



UPAYA MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG MELALUI OPTMISLIASASI KONSELING INDIVIDU SISWA KELAS XI SMK NEGERI 2 SINGOSARI KABUPATEN MALANG

Sri Nurul Syamsiyah
SMK Negeri 2 Singosari Kabupaten Malang

Email: nurulsyam72@yahoo.com

(Naskah Masuk: 24-Desember -2022, Diterima Untuk Diterbitkan :20 Februari 2023)

ABSTRAK

Perkembangan remaja yang saat ini terjadi sangat relevan dengan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, sehingga seringkali pergaulan ini menyebabkan masalah sosial apabila tidak ada pengawasan yang ketat dari berbagai pihak terkait seperti keluarga, lingkungan, pemerintah maupun sekolah

Layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing. Layanan konseling pribadi di maksudkan sebagai layanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Proses. Konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu : a. Tahap awal (tahap mendefinikan masalah) b. Tahap inti (tahap kerja) c. Tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Melalui Optmislisasi Konseling Individu Siswa Kelas Xi Smk Negeri 2 Singosari Kabupaten Malang . Hasil penelitian ini menunjukkan pada Pra tindakan yaitu masih banyak siswa yang melanggar aturan dengan tidak masuk sekolah dengan alasan yang bermacam-macam, yaitu sakit, ijin, atau tanpa keterangan. Siklus I yaitu dengan memberikan bimbingan yang serius kepada siswa agar tidak melanggar aturan sekolah. Jika melanggar maka guru BK memberikan bimbingan intensif kepada siswa. Pada Siklus II yaitu dengan meneruskan tindakan pada siklus I namun pada tahap ini mulai berbicara sanksi jika melanggar peraturan.

Kata Kunci : Konseling Individu , Perilaku Menyimpang

ABSTRACT

The development of adolescents that is currently happening is very relevant to behavior that deviates from the prevailing norms, so that this association often causes social problems if there is no strict supervision from various related parties such as family, environment, government and schools. Individual counseling services, namely guidance and counseling services that allow students to get direct face-to-face services with supervising teachers. Personal counseling services are intended as special services in a direct face-to-face relationship between the counselor and the client. Counseling consists of three stages, namely: a. The initial stage (the stage of defining the problem) b. Core stage (work stage) c. The final stage (the stage of change and action). The purpose of this research is to describe Efforts to Overcome Deviant Behavior through Individual Counseling Optimization of Grade XI Students of Singosari 2 Vocational High School, Malang Regency. The results of this study indicate that in the Pre-action, there are still many students who violate the rules by not attending school for various reasons, namely illness, permission, or without

explanation. Cycle I, namely by providing serious guidance to students so as not to violate school rules. If it violates the BK teacher provides intensive guidance to students. In Cycle II, namely by continuing the actions in cycle I, but at this stage, they start talking about sanctions if they break the rules.

Keywords: *Individual Counseling, Deviant Behavior*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Sisdiknas, 2003 : 6).

Pada zaman modern seperti sekarang ini bertemulah banyak kebudayaan sebagai hasil dari makin akrabnya komunikasi daerah, nasional dan internasional. Percampuran bermacam-macam budaya itu dapat berlangsung lancar dan lembut, akan tetapi tidak jarang berproses melalui konflik personal dan sosial yang hebat. Banyak pribadi yang mengalami gangguan jiwa dan muncul konflik budaya yang ditandai dengan keresahan sosial serta ketidakrukunan kelompok-kelompok sosial. Sebagai akibat lanjut timbul ketidaksinambungan, disharmoni, ketegangan, kecemasan, ketakutan, kerusuhan sosial dan perilaku yang melanggar norma-norma hukum formal. Situasi sosial yang demikian ini mengkonsionir timbulnya banyak perilaku paotogis sosial atau sosiopatik yang menyimpang dari pola-pola umum, sebab masing-masing orang hanya menaati norma dan peraturan yang dibuat sendiri (Prayitno. 2017).

Perilaku menyimpang seperti kenakalan merupakan bagian dari masalah sosial yang seringkali muncul di berbagai daerah. Perkembangan remaja yang saat ini terjadi sangat relevan dengan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, sehingga seringkali pergaulan ini menyebabkan masalah sosial apabila tidak ada pengawasan yang ketat dari berbagai pihak terkait seperti keluarga, lingkungan, pemerintah maupun sekolah(Prayitno. 2017). Sebagai dampak dari kondisi yang semacam ini banyak orang lalu mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma hukum, dengan jalan berbuat semaunya sendiri demi keuntungan sendiri dan kepentingan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain.

Tingkah laku menyimpang menurut Supartinah Sadli (2018) merupakan ingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif.” Dari definisi ini jelaslah bahwa asumsi terhadap tingkah laku yang menyimpang ditentukan oleh norma-norma yang dianut oleh anak. Masyarakat adalah komunitas terakhir yang menentukan apakah anak melakukan perilaku menyimpang atau tidak.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan dan konseling memiliki tujuan umum dan khusus : a. tujuan umum tujuan umum dari layanan bimbingan konseling yaitu terwujudnya manusia indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri.(Jamal Ma"mur Asmani. 2010)

Layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing. Hal ini dilakukan dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang di deritanya4 . Di kutip dari Prayitno dan Erman Amti,

layanan konseling pribadi di maksudkan sebagai layanan khusus dalam hubungan langung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan ini masalah klien dicermati di upayakan penegntasannya, dengan kekuatan klien sendiri, dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan "jantung hatinya" pelayanan bimbingan secara menyeluruh (Prayitno. 2017). Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti ataupun berberan pendamping.

Prosedur Pelaksanaan Konseling Individu Menurut Prayitno dan Erman Amti, proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu : a. Tahap awal (tahap mendefinikan masalah) b. Tahap inti (tahap kerja) c. Tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Melalui Optmslisasi Konseling Individu Siswa Kelas Xi Smk Negeri 2 Singosari Kabupaten Malang

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penyimpangan Perilaku

Menurut Kartini Kartono (1992 : 7) yang dikatakan kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*) adalah Perilaku jahat/dursila, atau kejahatan /kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk pengabaian tingkah laku yang menyimpang.

Sedangkan menurut Pasal 1 butir 2 Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak bahwa yang dimaksud dengan anak nakal adalah :

- (1) Anak yang melakukan tindakan pidana, atau
- (2) Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan dilarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*) adalah suatu tindakan atau perbuatan pelanggaran norma, baik norma hukum maupun norma sosial yang dilakukan oleh anak-anak usia muda. Delinkuen atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak-anak itu sendiri. Sebagian besar dari kita tidak melakukan kejahatan, sekalipun mempunyai kecenderungan egoistis dan asosial yang disebabkan karena adanya kontrol diri yang kuat dan petuhan secara normal terhadap kontrol sosial.

- 1) Sebagian besar anak-anak dan remaja melakukan kejahatan karena didorong oleh konflik batin sendiri. Dengan mereka melakukan hal ini untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, implusif dan primitif. Karena itu kejahatan mereka pada umumnya erat berkaitan dengan tempramen, konstitusi kejiwaan

yang galau semrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar.

- 2) Pada umumnya anak-anak dan remaja delinkuen ini pada umumnya mempunyai intelegensi verbal yang lebih rendah dan ketinggalan dalam pencapaian hasil-hasil prestasi sekolah. Dengan kecerdasan yang tumpul dan wawasan social yang kurang tajam, mereka mudah sekali terseret oleh ajakan buruk untuk menjadi delinkuen jahat.

2. Konseling Individu

Prosedur Pelaksanaan Konseling Individu Menurut Prayitno dan Erman Amti, proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu : a. Tahap awal (tahap mendefinikan masalah) b. Tahap inti (tahap kerja) c. Tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan).

Keterampilan dasar konseling individu dalam komunikasi dengan klien, konselor seharusnya menggunakan respon-respon yang fasilitatif bagi pencapaian tujuan konseling. Respon-respon tersebut dikelompokkan ke dalam teknik dasar komunikasi konseling yaitu :

- 1) Melibatkan diri dan mendengar Perlibatkan diri adalah proses yang berkelanjutan. Fungsi utama seorang konselor adalah berniat dan bersungguh-sungguh mendengarkan dengan sikap menunjukkan ketertarikan meliputi penggunaan respon minimal, permintaan singkat untuk melanjutkan pembicaraan, prilaku non-verbal, suara dan sikap diam.
- 2) Memparafrasakan isi Parafraza adalah cara mereflaksikan kembali pada klien yang penting tetapi secara lebih jelas dan menggunakan kata-kata konselor sendiri.
- 3) Refleksi perasaan Perasaan adalah emosi, bukan pikiran. Perasaan dialami pada batas level kepala. Perasaan biasanya diungkapkan dengan satu kata misalnya sedih, senang, kesepian dan lain-lain.
- 4) Parafraza isi dan refleksi perasaan, Refleksi isi dan perasaan digabungkan dalam satu kalimat pernyataan. Ada saat-saat ketika situasi lebih efektif bagi anda untuk mereflesikan perasaan aja, atau isi saja, bukan kedua-duanya.
- 5) Penggunaan dan penyalahgunaan pertanyaan-pertanyaan 1. Problema-problema yang timbul.
- 6) Membuat rangkuman yang berfungsi untuk : menarik poin-poin penting, melihat keterkaitan antara poin-poin tersebut, menyajikan pada klien dengan jelas dan tepat.
- 7) Menciptakan akhir yang menyenangkan. Untuk menguasai keterampilan konseling diperlukan praktek yang terus menerus.

3. Penelitian Terkait

- 1) Khairatun Nisak, Abu Bakar, Nurbaity Bustamam. 2020. *Upaya Konselor Sekolah Dalam Mencegah Dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran Pada Siswa Smta Di Kecamatan Banda Raya* Hasil penelitian menunjukkan bentuk perilaku menyimpang berpacaran yang dilakukan oleh siswa yaitu berpegangan tangan, foto vulgar, liburan bersama pacar, melakukan hubungan intim layaknya hubungan suami istri, dan bahkan siswi menjual diri untuk mendapatkan uang. Faktor penyebabnya adalah kurangnya kontrol orangtua, lingkungan yang terlalu bebas dan pengaruh teman sebaya. Upaya yang dilakukan oleh untuk mencegah dan mengatasi penyimpangan berpacaran adalah

dengan memberikan layanan orientasi, informasi, klasikal, kelompok, konseling individu, kerja sama dengan orangtua dan wali kelas, membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh siswa yang bersangkutan dan pihak sekolah serta mengeluarkan siswa yang sudah tidak dapat dibina dan dibimbing. Adapun kendala dalam mengatasi penyimpangan berpacaran yaitu karena orangtua terlalu membela anak, sehingga anak merasa terlindungi atas kesalahan yang dilakukannya. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya upaya yang dilakukan oleh konselor sekolah untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang berpacaran pada siswa agar siswa tersebut dibimbing dan menyadari bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang tidak patut dilakukan.

- 2) *Ahmad Zaini. 2020.. Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)IAIN Kudus. Fakultas Dakwah Open Journal Systems Journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1012* Remaja yang memiliki masalah dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri maka hal tersebut bernilai positif. Namun, sebaliknya kalau memiliki masalah dan tidak dapat menyelesaikannya sendiri serta melampiaskannya kepada perbuatan yang negatif ini berarti perlu bantuan orang lain. Secara sederhana dalam perspektif bimbingan dan konseling, orang yang membantu menyelesaikan permasalahan orang lain disebut sebagai konselor. Konselor inilah yang diharapkan dapat membantu remaja yang bermasalah untuk dicarikan solusinya yang terbaik sesuai dengan ringan dan beratnya problematika yang dihadapi oleh remaja tersebut. Adapun upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang remaja yaitu menciptakan keluarga yang harmonis, tidak menyamaratakan antara remaja satu dengan lainnya, pengembangan remaja melalui pendidikan, mendorong remaja agar aktif di organisasi, pengembangan remaja melalui minat dan bakat. Dan selanjutnya teknik penanganan terhadap menyimpang remaja yaitu: pertama, penanganan individual yang meliputi pemberian petunjuk atau nasihat, konseling, dan psikoterapi, kedua, penanganan keluarga, ketiga, penanganan kelompok dan keempat penanganan pasangan.
- 3) *Hasliah. 2020. Perilaku Menyimpang Dan Intervensi Konseling Pada Peserta Didik Di Unit Pelaksana Teknis Sma Negeri I Palopo* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan meneliti perilaku siswa SMA Negeri 1 Palopo. Data diperoleh dari informan yaitu, peserta didik, security, Guru Bimbingan Konseling, Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah bagian kesiswaan. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang berlangsung terus menerus sampai tuntas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Palopo dalam pelanggaran tata tertib sekolah yaitu terlambat datang ke sekolah serta penyimpangan perilaku yang berhubungan dengan teman sebaya di sekolah. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya penanganan penyimpangan perilaku peserta didik tidak terlepas dari fungsi, asas dan tujuan bimbingan konseling yang pelaksanaannya melalui layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral contract.

- 4) Cici Rizki Akbarina . 2021. Upaya Guru Bk Dalam Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Melalui Konseling individu Di Smp Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara Kesimpulan diperoleh sesuai dengan temuan penelitian dimana sebelum dilakukannya tindakan dan sesudah dilakukannya layanan konseling kelompok. Berdasarkan simpulan utama tersebut dapat dijabarkan menjadi 3 simpulan yaitu: 1. Perilaku penyimpangan seksual yang ada pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Lima Puluh TA.2020/2021 sebelum mengikuti layanan konseling individu dengan analisis penelitian tindakan bimbingan konseling cenderung tinggi. .. 2). Proses pelaksanaan layanan konseling individu untuk mencegah perilaku penyimpangan seksual siswa di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara memerlukan 2 siklus. Siklus I dengan pemberian layanan konseling individu dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama siswa siswi masih terkesan biasa saja, dan pertemuan kedua siswa sudah mulai terangsang dan aktif dalam kegiatan yang berlangsung, dengan sudah memberikan pendapat dan bertanya. Dan pada siklus ke II dinamika yang terjadi pada anggota kelompok sangatlah hidup Dalam layanan konseling individu pada siklus 1 dengan 2 kali pertemuan mendapat hasil 60% tergolong dalam kategori sedang dan pada siklus II dengan 2 kali pertemuan mendapat hasil rata-rata 80% masuk ke dalam kategori baik

- 5) Akbar. 2020. Penerapan Konseling Individual Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas Ix Mts Batusitanduk Kabupaten Luwu Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yaitu reduksi data, kategorisasi, dan sintesisasi. Tujuan penelitian ini : (1) untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong timbulnya perilaku membolos pada siswa kelas IX MTs Batusitanduk, (2) untuk mengetahui penerapan konseling individual dapat mengurangi perilaku membolos pada siswa kelas IX MTs Batusitanduk. Dari hasil penelitian yaitu penerapan konseling individual berupa berkaitan dengan perilaku membolos siswa. Konseling individual untuk mengatasi perilaku membolos pada siswa di MTs Batusitanduk dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan konseling individual yakni agar dapat menambah wawasan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian ini terdiri atas enam sub bab. Sub bab pertama adalah tempat dan waktu penelitian. Sub bab kedua adalah perencanaan penelitian. Sub bab ketiga adalah sumber data, sub bab keempat adalah populasi dan sampel, sub bab kelima adalah teknik pengumpulan data dan sub bab keenam adalah analisa data.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Singosari Kelas yang diteliti adalah kelas XI dengan jumlah siswa 40 orang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil 2019/2020, mulai bulan September - November 2019.

2. Perencanaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yang lebih menekankan pada masalah perbaikan proses pembelajaran dikelas maka bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dengan menggunakan 1 kali pra siklus dan 2 kali siklus. Dengan menggunakan penelitian tindakan kelas ini peneliti berharap akan mendapat informasi tentang keadaan siswa dan digunakan untuk mengetahui perilaku siswa melalui absensi siswa di kelas. Hal ini dilakukan untuk menghindari penyimpangan perilaku siswa kearah negative.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari siklus-siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahannya yang dicapai, seperti yang telah dibuat dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan yang menyebabkan banyaknya kenakalan siswa pada siswa kelas XI SMK. Melalui langkah-langkah tersebut akan dapat ditentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemberian bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa kelas XI SMK.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan dalam uraian berikut :

- a. Tahap Perencanaan
 - 1) Mengumpulkan data yang diperlukan.
 - 2) Merencanakan penggunaan metode yang tepat untuk bimbingan terhadap siswa.
- b. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Tahap Pelaksanaan Tindakan
 - a) Guru mengamati absensi siswa di sekolah sebagai indikasi awal yang menunjukkan terjadinya penyimpangan perilaku di sekolah oleh siswa.
 - b) Guru memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa
 - 2) Tahap Observasi
 - a) Tindakan guru memonitor siswa melalui absensi di sekolah.
 - b) Menilai tingkah laku siswa
 - 3) Tindakan Tahap Refleksi

Mengadakan refleksi dan evaluasi dari kegiatan 1, 2, 3 berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya

Bila hasil refleksi dan evaluasi siklus I menunjukkan adanya belum ada penurunan tingkat pelanggaran terhadap absensi maka sudah belum terjadi gejala awal kenakalan siswa pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Singosari, maka tidak perlu dilanjutkan dengan siklus II. Namun apabila belum memperlihatkan adanya penurunan tingkat pelanggaran terhadap disiplin maka sudah terindikasi adanya kenakalan anak pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Singosari, maka dibuat siklus II yang meliputi : tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi tindakan dan tahap refleksi. Demikian juga untuk siklus II pemberian bimbingan dan penyuluhan belum ada penurunan tingkat kenakalan

siswa maka siklus dilanjutkan sampai terjadi penurunan siswa yang tidak terindikasi penyimpangan perilaku kelas XI SMK Negeri 2 Singosari.

4. Sumber Data

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Informasi tersebut akan digali dari berbagai sumber data dan jenis data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi : Sumber data utama adalah absensi siswa. Arsip, daftar nilai, raport, catatan pribadi siswa

a. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Wawancara

Jenis ini bersifat terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, biasa dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama akan mendapatkan informasi yang rinci dan mendalam. Teknik pengumpulan data diadakan tanya jawab sumber data (H. Muhammad Ali, 1993:64).

2) Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung dan partisipatif. Observasi langsung (*direct observation*) yaitu observasi yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap objek yang diteliti. (H Muhammad Ali, 1993:72). Observasi dilakukan pada siswa kelas kelas X SMK Negeri 2 Singosari untuk mengetahui pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (Huberman, 1984 dalam HB Sutopo, 1996:186). Analisis data dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang mempunyai tiga komponen yaitu : 1) sajian data, 2) reduksi data, dan 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi data masih berlangsung.

Langkah-langkah analisis :

- 1) Melakukan analisis awal bila data yang didapatkan di kelas sudah cukup maka dapat dikumpulkan.
- 2) Mengembangkan bentuk sajian data, dengan menyusun koding dan matrik yang berguna untuk penelitian lanjutan.
- 3) Melakukan analisis data di kelas dan mengembangkan matrik antar kasus
- 4) Melakukan verifikasi, pengayakan dan pendalaman data. Apabila dalam persiapan analisis ternyata ditemukan data yang kurang lengkap atau kurang jelas, maka perlu dilakukan pengumpulan data lagi secara lebih terfokus.
- 5) Melakukan analisis antar kasus, dikembangkan struktur sajian datanya bagi susunan laporan.
- 6) Merumuskan kesimpulan akhir sebagai temuan penelitian
- 7) Merumuskan implikasi kebijaksanaan sebagai bagian dari pengembangan saran dalam akhir penelitian.
- 8) Menggunakan teknik Self Control dalam Konseling kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Kondisi awal kelas pada saat sebelum tindakan adalah masih ada anak yang melakukan penyimpangan perilaku anak, hal ini dapat dilihat dari masih ada siswa yang kurang aktif untuk masuk ke sekolah. Sebagai indikator awal dari perilaku menyimpang yang dapat dipantau dari sekolah adalah dengan menggunakan data keaktifan siswa masuk sekolah. Memang data absensi bukan satu-satunya yang dapat mengindikasikan bahwa seseorang mempunyai perilaku menyimpang ke arah yang negatif, tetapi dengan absensi dapat dilihat indikator awal bahwa ada atau tidaknya indikasi pelanggaran dari siswa.

Kondisi ini ingin diperbaiki agar siswa memiliki tanggungjawab yang dapat dijadikan bekal yang baik untuk masa depannya. Siswa diharapkan dan dikondisikan untuk selalu mentaati norma-norma yang berlaku.

Dilatarbelakangi perilaku tersebut dalam penelitian ini, peneliti melakukan layanan berupa konseling individu dengan teknik self kontrol terhadap perilaku penyimpangan anak yaitu dengan pemberian tes awal sebelum diberikan perlakuan dan tes akhir setelah diberikan perlakuan. Pemberian treatment terhadap 5 orang peserta didik yang memiliki jumlah kehadiran rendah. Berdasarkan hal tersebut hasil dari pemberian treatment dapat diketahui akurat karena dapat membandingkan keadaan peserta didik sebelum dan sesudah treatment.

Diskripsi Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Melihat adanya permasalahan masih banyaknya siswa yang absen karena beberapa alasan untuk tidak masuk sekolah atau tidak bisa masuk untuk mengikuti pelajaran, maka diperlukan suatu tindakan dari guru Bimbingan Konseling untuk melakukan tindakan yang diharapkan dapat mengurangi atau melakukan kontrol terhadap siswa agar tidak terjadi pelanggaran yang sebagai indikator siswa berperilaku menyimpang dari norma-norma yang baik.

Adapun kegiatan inti di dalam perencanaan tindakan ini adalah sebagai berikut :

- a) Pantauan terhadap siswa yang tidak masuk dengan melihat frekuensi masuk siswa melalui absensi. Biasanya siswa yang tidak masuk di berikan tanda silang dengan keterangan S (sakit), I (ijin), dan A (alpha) pada daftar absensi siswa diberi tanda (X) dengan tanda silang.
- b) Guru BP tidak perlu melihat bahwa siswa ijin dengan surat ijin, sakit atau dengan alasan lainnya. Hal ini dilakukan karena banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran dengan cara memalsukan surat ijin agar dapat membolos sekolah.
- c) Siswa yang tidak masuk dalam jangka waktu tertentu harus dipanggil agar diketahui kegiatan apa yang dilakukan siswa di luar sekolah.
- d) Jika ternyata ada yang melanggar batasan tertentu itu misalnya 3 hari maka harus dilakukan bimbingan, apalagi jika dari data menunjukkan bahwa siswa tidak masuk dengan tanpa ijin (A). Siswa tersebut harus mendapatkan tindakan khusus.
- e) Tindakan khusus itu misalnya dengan wajib lapor selama seminggu pada saat waktu istirahat. Dengan adanya tindakan itu siswa mendapatkan bimbingan yang berhubungan dengan tanggungjawab yang dipikul oleh siswa. Dengan bimbingan ini diharapkan siswa

mampu berfikir positif sehingga sadar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

- f) Guru wajib melakukan rekap daftar absensi siswa setiap bulan sekali sehingga dapat mengetahui siswa yang wajib mendapatkan bimbingan.

1. Dari perencanaan tindakan kelas ini, maka dari hasil kegiatan tindakan dianalisis dengan dasar data yang masuk selama tiga bulan pertama kemudian dibuat suatu analisis tentang tingkat keberhasilan tindakan kelas. Jika siklus I ini menampilkan hasil, kemudian dipersiapkan siklus berikutnya untuk menyempurnakan siklus I yang telah dilaksanakan. Sebagai target bahwa berkurangnya siswa yang meninggalkan kelas sebagai indikator paling dekat perilaku menyimpang siswa karena tindakan tidak disiplin sebagai suatu pelanggaran norma-norma.

2) Data Hasil Pengamatan

2. Pada siklus I yang dilaksanakan pada bulan September – November 2019 diperoleh hasil sebagai berikut :

Dari data absensi siswa dapat diketahui ada 13 siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang beragam diantaranya sakit, ijin karena ada keperluan dan tidak ada keterangan atau alpha. Namun dari dasar absensi dan aturan yang dibuat oleh sekolah yaitu siswa yang minimal 3 hari tidak masuk dalam satu bulan harus memenuhi panggilan guru BP. Maka jumlah siswa yang harus memnuhi panggilan pada bulan juli tidak ada siswa yang mendapat panggilan karena tidak ada siswa yang melanggar. Pada bulan Agustus ada sebanyak 3 orang, sedangkan pada bulan September sebanyak 2 orang. Dari data diperoleh siswa yang tidak masuk sekolah maksimal 5 hari tiap tiga bulan. Sebaran frekuensi skor siswa tidak masuk sekolah sebagai berikut :

Tabel IV.4
Sebaran Frekuensi Siswa Berdasarkan Absensi
Bulan September. Oktober dan November 2019

o	Interval kelas	Frekuensi	Prosentase
	0 hari	25	64 %
	1 hari	3	4 %
	2 hari	4	10 %
	3 hari	4	10 %
	4 hari	1	3 %
	> 5 hari	2	5 %
	Jumlah	39	100 %

3) Pelaksanaan Tindakan

3. Dari hasil pengamatan absensi diperoleh beberapa siswa yang perlu mendapatkan bimbingan dari guru dengan mengacu pada aturan main yang telah digariskan di dalam peraturan sekolah. Pada absensi memang tidak dapat menggambarkan bahwa ada peningkatan signifikan dari proses ini tetapi cara-cara atau metode yang diterapkan ini diharapkan mampu untuk indicator awal dari pelanggaran disiplin yang dilakukan yang dapat menjadi pelanggaran norma yang lebih besar dari siswa. Tindakan preventif perlu dilakukan dengan memantau absensi siswa meskipun dengan ijin sakit atau

ijin karena ada keperluan lain serta yang perlu memberikan bimbingan khusus adalah jika siswa tidak masuk karena alpha atau tanpa keterangan. .

4. Pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan sebagaimana yang telah direncanakan dalam perencanaan tindakan, apabila ada siswa yang tidak masuk sekolah maka siswa tersebut mendapatkan tindakan sebagai berikut:

- Dari data absensi siswa diperoleh kategori I (ijin dengan keterangan tertentu), S (ijin karena sakit), dan A (Tanpa keterangan tertentu).
- Setelah daftar absen di kumpulkan setiap hari dilakukan rekap sehingga pada akhir bulan akan diperoleh kejelasan siswa yang perlu mendapat tindakan bimbingan. Namun tidak menutup kemungkinan sebelum akhirnya bulan sudah dilakukan tindakan karena sudah ada siswa yang melanggar ketentuan tiga hari tidak masuk harus mendapatkan panggilan dari guru BK dan orang tua dipanggil kesekolah.
- Berdasarkan dari hasil data yang dilakukan pada 3 bulan ada beberapa siswa yang perlu mendapatkan bimbingan. Diperoleh hal-hal khusus seperti :
- Siswa memang benar-benar sakit sehingga perlu mendapatkan perawatan dari petugas medis, tindakan guru BK yaitu siswa mendapatkan bimbingan agar segera dapat mengejar ketinggalan pelajaran dari teman-temannya.
- Siswa ada keperluan yang harus meninggalkan pelajaran disekolah, tindakan yang diambil oleh guru adalah memberikan saran agar jika memang tidak bisa ditinggalkan maka konsekuensinya harus menghubungi guru apakah pada hari itu ada ulangan/tes maka perlu mendapatkan tes susulan atau tugas lain yang setara dengan tes tersebut. Jika tidak ada ulangan harus mendapat bimbingan bahwa harus mengejar ketinggalan pelajaran dari teman-temannya.
- Siswa yang tidak masuk karena alpha atau tanpa keterangan. Siswa harus mendapatkan bimbingan tentang tanggung jawab kepada diri sendiri, orangtua dan sekolah. Dengan bimbingan diharapkan siswa sadar dan tidak mengulangi perbuatannya. Siswa inilah yang perlu mendapatkan pantauan bahwa siswa mengalami persoalan atau siswa mengalami penyimpangan perilaku yang negatif yang mendapat bimbingan dari guru.
- Jika sudah didapatkan siswa yang mendapatkan kesulitan akibat perilakunya, siswa tidak boleh ditinggalkan oleh guru dan dianggap siswa nakal, namun perlu mendapatkan bimbingan sehingga dapat memperbaiki perilakunya itu menjadi perilaku yang positif. Siswa ini mendapatkan pantauan yang istimewa dari guru dengan terus melakukan dukungan terus agar berhasil.
- Sebagai kegiatan akhir dari tindakan kelas yang dilakukan pada absensi siswa bahwa secara umum seluruh siswa diberikan bimbingan agar mentaati norma-norma yang ada di masyarakat seperti agama, negara dan masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang baik.

4) Refleksi Tindakan Kelas

Kalau diperhatikan dari kondisi awal maka setelah diadakan tindakan kelas sesuai dengan Siklus I, terjadi penurunan siswa tidak masuk sekolah.

Dengan melihat hasil perubahan pra siklus ke Siklus I dimana dapat diindikasikan terjadi pelanggaran disiplin yang meningkat karena banyak siswa yang tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan baik sakit, ijin karena ada keperluan, dan tidak ada keterangan maka

perlu adanya tindakan kelas untuk menekan siswa yang melanggar disiplin sebagai indikator awal penyimpangan perilaku siswa yang negatif. Namun setelah mendapatkan tindakan kelas dengan siklus I sudah ada perubahan yang cukup baik yaitu terjadi penurunan, hal ini belum bisa dijadikan sebagai hasil yang maksimal jadi perlu dilakukan tindakan kelas lagi dengan pengamatan selanjutnya yaitu dengan siklus ke II yang dilakukan pada bulan selanjutnya.

2. Deskripsi Siklus II

Setelah dilakukan siklus I perlu mendapatkan perbaikan agar mendapatkan hasil yang maksimal yaitu dengan pelaksanaan siklus II sebagai berikut :

1). Perencanaan Tindakan

1. Dengan dasar hasil siklus I yang masih perlu mendapatkan perbaikan, sebagai indikator bahwa belum maksimalnya hasil dari perencanaan tindakan ada siklus I yaitu masih adanya siswa tidak masuk sekolah terutama yang tidak memberi keterangan atau Alpha meskipun sudah mendapatkan bimbingan yang terus-menerus dari guru BK sehingga ini juga dapat dijadikan indikator siswa belum memahami maksud dari tindakan guru memberikan bimbingan kepada siswa atau yang perlu untuk mendapatkan perhatian jika siswa sengaja untuk melanggar inilah yang menjadi masalah perilaku penyimpangan dari siswa. Dengan alasan ini maka perlu diadakannya tindakan kelas Siklus II, untuk memperbaiki Siklus I yang telah dilakukan.

Adapun kegiatan inti di dalam perencanaan tindakan ini adalah:

- a) Kegiatan utama dari siklus I masih dilakukan tetapi ditambah beberapa kegiatan yang perlu diperbaiki.
- b) Guru BK memberikan bimbingan dan konseling terhadap seluruh siswa agar tidak melanggar terhadap aturan yang telah dibuat dan disepakati agar tidak mendapatkan sanksi dari sekolah.
- c) Pada pelaksanaan tindakan kelas siklus ke 2 dilakukan tindakan yang berhubungan dengan sanksi bagi siswa yang melanggar yaitu dengan memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar dengan larangan tidak masuk sekolah selama 3 hari.
- d) Namun sebelum mendapatkan sanksi harus melalui tahapan bimbingan dari guru Bimbingan dan Konseling dengan memanggil ke ruang BK pada saat istirahat sebelum pelaksanaan hukuman larangan bersekolah selama 3 hari, hal ini dimaksudkan agar siswa merasa bersalah dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- e) Tiga hari dimaksudkan bukan tidak masuk secara murni, tetapi tetap hadir di sekolah namun tidak mengikuti pelajaran, tetapi pada hari itu kegiatan utama siswa adalah mendapatkan bimbingan dari guru dan mendapatkan tugas-tugas tertentu.
- f) Sebagai kegiatan akhir dari tindakan kelas. Setelah diadakan perencanaan tindakan kelas Siklus II ini, maka dibuat hasil kegiatan tindakan kelas dianalisis dan kemudian dibuat suatu kesimpulan tentang tingkat keberhasilan tindakan kelas Siklus II yang telah dilakukan.

2. Hasil Pengamatan

Pada siklus II yang melanjutkan siklus ke I yang dilaksanakan pada bulan September–November 2019 diadakan suatu tindakan kelas yang intinya adalah melanjutkan siklus ke I,

memperbaiki langkah-langkah : diantaranya adalah dengan menerapkan sanksi kepada siswa yang melanggar. Hal ini terpaksa dilakukan agar siswa tidak menjadikan tidak masuk sekolah merupakan suatu budaya sehingga setiap siswa berkeinginan untuk membolos.

Berdasarkan data absensi di kelas diperoleh data-data siswa sebagai berikut :

Dari data absensi siswa dapat diketahui ada 16 siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang beragam diantaranya sakit, ijin karena ada keperluan dan tidak ada keterangan atau alpha. Namun dari dasar absensi dan aturan yang dibuat oleh sekolah yaitu siswa yang minimal 3 hari tidak masuk dalam satu bulan harus memenuhi panggilan guru BP. Maka jumlah siswa yang harus memenuhi panggilan pada bulan Januari tidak ada siswa yang mendapat panggilan karena tidak ada siswa yang melanggar. Pada bulan Februari juga tidak ada yang melanggar aturan, sedangkan pada bulan Maret sebanyak 2 orang. Dari data diperoleh siswa yang tidak masuk sekolah maksimal 2 hari tiap tiga bulan. Sebaran frekuensi skor siswa tidak masuk sekolah sebagai berikut :

Tabel IV.7

Sebaran Frekuensi Siswa Berdasarkan Absensi
Bulan September, Oktober dan November 2019

o	Interval		Frekuensi	
	kelas		Absolut	Relatif
	0	hari	25	64 %
	1	hari	8	21 %
	2	hari	6	15 %
	3	hari	1	3 %
	4	hari	4	10 %
	> 5	hari	0	0 %
Jumlah			44	100 %

Dari data penelitian pada masa pra tindakan selama 3 bulan pertama 2019, tercatat banyak siswa melanggar aturan masuk sekolah hanya 2 orang dilakukan pada bulan November. Hal ini membuktikan bahwa tindakan preventif dan bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang sering tidak masuk sekolah dapat mulai terlihat hasil meskipun masih perlu diperbaiki. Tindakan ini harus terus dilakukan dipantau terus dengan teliti sehingga pada akhirnya siswa mentaati norma-norma yang ada.

3). Pelaksanaan Tindakan

Dengan data pelaksanaan tindakan kelas pra siklus dan Siklus I terdapat peningkatan kedisiplinan siswa untuk masuk sekolah, agar tidak terbentuk perilaku menyimpang siswa dengan berkeinginan untuk melanggar norma yang telah digariskan bersama, tetapi berdasarkan dari data diatas masih adanya siswa yang melanggar ketentuan melebihi 3 kali dalam satu siklus, maka diperlukan upaya tindakan kelas Siklus II.

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada bulan November 2019. Sebagaimana yang telah direncanakan dalam perencanaan tindakan, apabila ada siswa yang tidak masuk sekolah, maka siswa tersebut mendapatkan tindakan sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus ke I jadi pelaksanaan hanya merupakan perbaikan dari tindakan yang belum dilaksanakan pada siklus I.
- b) Siswa yang tidak masuk tetap diberikan tanda-tanda tertentu. Siswa yang tidak masuk

sekolah diberi tanda (X) dengan tanda silang pada daftar absensi siswa. Tanda silang dikategorikan atau diberi keterangan S (sakit), I (Ijin) dan A (Alpha).

- c) Siswa yang melanggar aturan harus mendapat sanksi yang dikategorikan sebagai berikut :
- Ringan yaitu dengan panggilan ke BK, kemudian diberikan sanksi misalnya diberikan tugas tertentu yang dikumpulkan pada lain hari.
 - Sedang yaitu mendapatkan bimbingan terus-menerus pada saat istirahat, ditambahkan tugas tertentu yang lebih berat dari poin (1).
 - Berat yaitu mendapatkan bimbingan tiap hari dengan sanksi tidak boleh mengikuti pelajaran.
- d) Siswa akan melanggar aturan harus mendapatkan pembinaan dari petugas BK yang berupa pengarahan dan hukuman disiplin, yaitu :
- Siswa mendapatkan pembinaan dari BK pada saat jam istirahat setelah siswa masuk ke sekolah.
 - Membuat surat pernyataan yang isinya siswa yang bersangkutan tidak mengulangi kesalahannya. Surat pernyataan ditanda tangani oleh Orang tua / wali murid, wali kelas dan kepala sekolah.
 - Jika masih melanggar siswa dikenakan sanksi berupa skorsing selama 3 hari sampai 5 hari untuk memperbaiki kesalahannya.
 - Jika siswa masih melanggar maka orang tua siswa harus dipanggil dan diklarifikasikan tentang permasalahan yang ada. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada diri siswa.
 - Jika ternyata masih tidak masuk sekolah maka siswa dikeluarkan. Karena siswa memang sudah memiliki minat untuk bersekolah, maka siswa harus dikembalikan kepada orang tua, agar siswa tidak memberikan efek buruk bagi siswa lain.

2. Sebagai kegiatan akhir dari tindakan kelas Siklus II absensi buku keterangan tentang perilaku siswa diberikan kepada guru wali kelas untuk direkap. Hasil rekap di berikan kepada orang tua bersama dengan laporan hasil belajar siswa per semester. Hal ini dilakukan karena sekolah diberikan tanggungjawab untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar menjadi orang yang baik dan memiliki prestasi yang tinggi.

4). Refleksi

Apabila diperhatikan dari kondisi Siklus II, pelanggaran mulai berkurang. Hal ini mengindikasikan keberhasilan pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan oleh guru, tetapi masih ada yang melakukan pelanggaran namun memiliki prosentasi yang kecil.

Dalam siklus II ini siswa yang terlambat hanya 2 orang siswa yang dilakukan bimbingan secara lebih intensif. siswa pada bersangkutan harus memperoleh bimbingan secara intensif dan dilakukan bersama-sama juga, karena memiliki kasus yang memiliki kemiripan.

Berdasarkan hal tersebut memang belum menunjukkan keberhasilan yang maksimal dari tindakan kelas dengan dua siklus yang dilakukan terhadap permasalahan seringkali siswa tidak masuk sekolah, dimana setelah melalui siklus I dan siklus II tindakan kelas, namun dari segi pelaksanaan bimbingan terhadap siswa sudah dilakukan dengan

maksimal. Namun yang paling menarik adalah dengan pantauan dengan absensi siswa dapat digunakan untuk mengetahui indikator awal dari terjadinya kenakalan siswa salah satunya yaitu siswa sering membolos atau tidak masuk sekolah.

5. Pembahasan

Berlatar belakang dari permasalahan sering terjadinya siswa tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan, maka diadakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengurangi atau mengetahui alasan yang tepat siswa tidak masuk sekolah.

Pada masa pra tindakan yang dilakukan pada bulan Juli 2019, langkah yang diambil yaitu masih banyak terjadi pelanggaran kedisiplinan yang dapat menjadikan perilaku menyimpang siswa dengan pembentukan budaya membolos.

Pada Siklus I yang dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2019, dengan memberi bimbingan intensif kepada siswa agar selalu mentaati norma yang ada di dalam masyarakat. Indikasi pelanggaran terhadap norma itu misalnya dengan meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah. Tindakan guru terbatas masih dalam tindakan pembimbingan secara intensif sehingga siswa sadar dengan sendirinya tentang tindakannya itu.

Pada Siklus II yang dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2019, indikasi pelanggaran dengan tidak masuk sekolah masih dilakukan namun mulai berkurang. Pada siklus kedua ini sekolah mulai memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan agar peraturan ditaati oleh siswa. Dari data diperoleh bahwa semakin kecil siswa yang melanggar peraturan dengan persentasi yang sangat kecil.

Namun terlepas dari siklus I – II, siswa harus selalu mendapatkan perhatian karena siswa memiliki kecenderungan untuk melanggar norma sehingga perlu dilakukan bimbingan terus-menerus sebagai tindakan preventif dalam pembentukan perilaku menyimpang dari siswa. Pencegahan itu penting agar perilaku negatif salah satu siswa tidak memberikan imbas negatif kepada siswa lainnya dengan cara melakukan bimbingan intensif terhadap siswa.

Dengan hasil ini maka hipotesis yang mengatakan “Diduga dengan menggunakan layanan bimbingan konseling menanggulangi pembentukan perilaku menyimpang siswa di kelas XI di SMK Negeri 2 Singosari terbukti kebenarannya.” namun sekali lagi bahwa dengan melihat absensi bukan satu-satunya cara untuk mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Namun ini salah satu indikator awal siswa untuk melakukan penyimpangan perilaku dengan melanggar norma-norma yang ada di sekolah.

Dengan hasil ini maka dengan menggunakan layanan bimbingan konseling menanggulangi pembentukan perilaku menyimpang siswa di kelas XI di SMK Negeri 2 Singosari terbukti kebenarannya.” namun sekali lagi bahwa dengan melihat absensi bukan satu-satunya cara untuk mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Namun ini salah satu indikator awal siswa untuk melakukan penyimpangan perilaku dengan melanggar norma-norma yang ada di sekolah.

Kondisi awal kelas pada saat sebelum tindakan adalah masih ada anak yang melakukan penyimpangan perilaku anak, hal ini dapat dilihat dari masih ada siswa yang kurang aktif untuk masuk ke sekolah. Sebagai indikator awal dari perilaku menyimpang

yang dapat dipantau dari sekolah adalah dengan menggunakan data keaktifan siswa masuk sekolah. Memang data absensi bukan satu-satunya yang dapat mengindikasikan bahwa seseorang mempunyai perilaku menyimpang ke arah yang negatif, tetapi dengan absensi dapat dilihat indikator awal bahwa ada atau tidaknya indikasi pelanggaran dari siswa.

Adanya permasalahan keterlambatan siswa pada jam pertama pelajaran di sekolah perlu diadakan langkah-langkah tindakan kelas sebagai berikut: a) Pra tindakan yaitu masih banyak siswa yang melanggar aturan dengan tidak masuk sekolah dengan alasan yang bermacam-macam, yaitu sakit, ijin, atau tanpa keterangan, b) Siklus I yaitu dengan memberikan bimbingan yang serius kepada siswa agar tidak melanggar aturan sekolah. Jika melanggar maka guru BK memberikan bimbingan intensif kepada siswa, c) Siklus II yaitu dengan meneruskan tindakan pada siklus I namun pada tahap ini mulai berbicara sanksi jika melanggar peraturan.

Perilaku menyimpang seperti kenakalan merupakan bagian dari masalah sosial yang seringkali muncul di berbagai daerah. Perkembangan remaja yang saat ini terjadi sangat relevan dengan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, sehingga seringkali pergaulan ini menyebabkan masalah sosial apabila tidak ada pengawasan yang ketat dari berbagai pihak terkait seperti keluarga, lingkungan, pemerintah maupun sekolah.

Pada Siklus I yang dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2020, dengan memberi bimbingan intensif kepada siswa agar selalu mentaati norma yang ada di dalam masyarakat. Indikasi pelanggaran terhadap norma itu misalnya dengan meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah. Tindakan guru terbatas masih dalam tindakan pembimbingan secara intensif sehingga siswa sadar dengan sendirinya tentang tindakannya itu.

Pada Siklus II indikasi pelanggaran dengan tidak masuk sekolah masih dilakukan namun mulai berkurang. Pada siklus kedua ini sekolah mulai memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan agar peraturan ditaati oleh siswa. Dari data diperoleh bahwa semakin kecil siswa yang melanggar peraturan dengan persentasi yang sangat kecil.

PENUTUP

1. Kesimpulan

- 1) Kondisi awal kelas pada saat sebelum tindakan adalah masih ada anak yang melakukan penyimpangan perilaku anak, hal ini dapat dilihat dari masih ada siswa yang kurang aktif untuk masuk ke sekolah. Sebagai indikator awal dari perilaku menyimpang yang dapat dipantau dari sekolah adalah dengan menggunakan data keaktifan siswa masuk sekolah.

- 2) Adanya permasalahan keterlambatan siswa pada jam pertama pelajaran di sekolah perlu diadakan langkah-langkah tindakan kelas sebagai berikut:
 - a) Pra tindakan yaitu masih banyak siswa yang melanggar aturan dengan tidak masuk sekolah dengan alasan yang bermacam-macam, yaitu sakit, ijin, atau tanpa keterangan.
 - b) Siklus I yaitu dengan memberikan bimbingan yang serius kepada siswa agar tidak melanggar aturan sekolah. Jika melanggar maka guru BK memberikan bimbingan intensif kepada siswa.
 - c) Siklus II yaitu dengan meneruskan tindakan pada siklus I namun pada tahap ini mulai berbicara sanksi jika melanggar peraturan.

2. Saran

- 1) Guru juga harus dapat memberikan contoh untuk disiplin waktu terutama pada keaftifannya masuk sekolah, jangan sampai ada kejadian siswa yang harus menunggu gurunya dikarenakan gurunya belum datang atau tidak datang dan tidak ada keterangan.
- 2) Hasil bimbingan kepada siswa harus diketahui oleh wali murid agar dapat diketahui perilaku siswa pada saat di sekolah, sehingga semakin tidak ada ruang bagi siswa untuk melanggar norma-norma yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zaini. 2020.. *Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)* IAIN Kudus. Fakultas Dakwah [ournal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/101](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/101)
- Akbar. 2020. Penerapan Konseling Individual Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas Ix Mts Batusitanduk Kabupaten Luwu *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*[file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/14702-31094-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/14702-31094-1-PB%20(1).pdf)
- Cici Rizki Akbarina . 2021. Upaya Guru Bk Dalam Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Melalui Konseling individu Di Smp Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara Skripsi*Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2021* [Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/14856/1/Cicirizkiakbarina.Pd](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/14856/1/Cicirizkiakbarina.Pd)
- Depdikbud. 1007. Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak . Jakarta : Depdikbud
- Depdikbud. 2003. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional . Jakarta : Depdikbud
- Hasliah. 2020. Perilaku Menyimpang Dan Intervensi Konseling Pada Peserta Didik Di Unit Pelaksana Teknis Sma Negeri I Palopo Tesis IAIN Palopo <http://repository.umpalopo.ac.id/1395/1/Jurnal%20AKBAR.pdf>
- Jamal Ma"mur Asmani, panduan efektif bimbingan dan konseling di sekolah, (yogyakarta:diva press,2010).
- Kartono, Kartini, 1992, *Pathologi sosial 2 (kenakalan remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairatun Nisak, Abu Bakar, Nurbaity Bustamam. 2020. Upaya Konselor Sekolah Dalam Mencegah Dan Mengatasi Penyimpangan Berpacaran Pada Siswa Slta Di

Kecamatan Banda Raya Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala Email: nisa.khairatunnisa@gmail.com
Prayitno, 2017. "Konseling Profesional yang Berhasil", (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,
Supartinah Sadli .2018. "Viktimisasi Perempuan." In Trafiking Perempuan dan Anak
Penanggulangan Komprehensif Studi Kasus: Sulawesi Utara, diedit oleh L.M.
Gandhi Lopian, Hetty A. Geru. 1 ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,